

**KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK: UJARAN KEBENCIAN
TERHADAP SELEBGRAM FUJIAN TI UTAMI
DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

**Angel Marta Siregar¹, Miftahul Janna Hamid², Theresia Anggereni³, Chelsy Yani Sri Bina
Br Bangun⁴, Jessica Ananda Putri Br. Naibaho⁵, Mustika Wati Siregar⁶**

¹ Universitas Negeri Medan. E-mail: martaoktavia21@gmail.com

² Universitas Negeri Medan. E-mail: miftahuljanna1902@gmail.com

³ Universitas Negeri Medan. E-mail: anggrainitheresia42@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Medan. E-mail: chelsybg@gmail.com

⁵ Universitas Negeri Medan. E-mail: jessicanabaho121@gmail.com

⁶ Universitas Negeri Medan. E-mail: mustika@unimed.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-12-31
Review : 2024-12-31
Accepted : 2024-12-31
Published : 2024-12-31

KEYWORDS

TikTok, Platform Media Sosial,
Penyampaian Pesan.

A B S T R A K

Tiktok berperan menjadi platform media umum yg memfasilitasi penyampaian pesan pada aneka macam bentuk, misalnya teks, gambar, audio, & video. Pesan yg disampaikan sang pengguna bisa bervariasi sinkron menggunakan maksud & tujuan pemilik akun tersebut. Sayangnya, beberapa akun memakai platform ini untuk mengembangkan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi, dan ujaran kebencian Metode dalam penelitian ini adalah ekivalen ortografik. Analisis data mengungkapkan hal berikut: 1) 1 dari ujaran kebencian berbentuk provokasi. Tutaran tersebut berbentuk provokasi ujaran kebencian karena mengangkat topik yang bertujuan untuk menghebohkan kembali. 2) Tindak tutur dalam kalimat tersebut tergolong demonstratif, bertipe imperatif yang tipenya tersamar (implisit). 3) Tindak tutur berbentuk linguistik pertanyaan direktif kategoris. 4) Ujaran kebencian dalam kategori menyebarkan berita bohong.

A B S T R A C T

TikTok, Social Media Platform,
Message Delivery.

Tiktok acts as a public media platform that facilitates the delivery of messages in various forms, such as text, images, audio and video. The messages sent by the user can vary according to the aims and objectives of the account owner. Unfortunately, some accounts use this platform to develop hate speech. This research aims to describe various forms of illocutionary speech acts and hate speech The method in this research is orthographic equivalent. Data analysis revealed the following: 1) 1 of the hate speech took the form of provocation. This speech takes the form of a hate speech provocation because it raises a topic that aims to stir things up

again. 2) The speech act in this sentence is classified as demonstrative, of the imperative type which is implicit in type. 3) The speech act takes the linguistic form of a categorical directive question. 4) Hate speech in the category of spreading fake news.

PENDAHULUAN

Kita tahu bahwa pada zaman sekarang, teknologi dan informasi ini mengalami perkembangan yg sangat pesat. Hal ini bisa ditinjau menggunakan adanya kehadiran smartphone dan jaringan internet pada kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi dan informasi berpengaruh terhadap penggunaan gawai dengan aplikasi media sosial yang beragam.

Pemanfaatan media umum misalnya WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, Telegram, Tiktok, dan lain-lain sebagai sebuah revolusi hebat pada komunikasi pada era modern. Maksudi etal. (2018) dan Arifianto (2019) menyatakan bahwa melalui media sosial seseorang bebas berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk update status, berkomentar, mengkritik, bahkan menghujat orang lain. Seseorang dengan mudahnya dapat berpartisipasi, berbagi, dan mengisi dalam forum di media sosial masing-masing serta media sosial sebagai ruang publik yang berperan sebagai media untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan berkomunikasi secara bebas serta demokratis. Kemudahan komunikasi melalui teknologi, media sosial juga memiliki eksese yang negatif seperti mudahnya seseorang untuk melakukan ujaran kebencian melalui unggahan di media sosial.

Perbedaan gagasan dalam media sosial maupun kehidupan nyata merupakan hal wajar. Setuju dan tidak setuju pun sering terkait dalam konteks apapun. Mendukung seseorang ataupun suatu kelompok juga merupakan kebebasan setiap individu. Namun, pendapat-pendapat yang dituliskan dalam akun media sosial bisa berujung hukuman pidana jika konteksnya tidak baik atau mengandung hal-hal yang melanggar pasal-pasal dalam undang-undang yang telah ada. Menurut Syarif (2020), ujaran kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seseorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi, seperti munculnya jaringan media sosial di era digital ini, semakin memudahkan penyebaran kebencian. Hal ini dikarenakan media sosial merupakan ruang publik yang interaktif. Saat ini Tiktok menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan dan populer di kalangan masyarakat Indonesia. Media sosial Tiktok memungkinkan pengguna internet menciptakan ruang untuk menuliskan komentar pada status dan unggahan video yang diunggah pengguna.

Meluasnya penggunaan Tiktok sebagai media sosial tidak hanya memberikan hiburan dan kenyamanan bagi penggunanya, tetapi juga menimbulkan permasalahan. Salah satu hasil penelitian yang ditemukan adalah hasil penuturan yang kedua menjadi ujaran kebencian yang banyak digunakan oleh netizen Indonesia di kolom komentar negatif, bahkan berbagai ujaran kebencian pun banyak diunggah di kolom komentar akun Tiktok para selebriti.

Latar belakang media sosial sebagai platform ekspresi diri yang semakin marak telah membuka ruang bagi beragam bentuk interaksi, termasuk ujaran kebencian. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan dengan menjamurnya platform seperti Tiktok

yang memungkinkan pengguna untuk menghasilkan konten dengan cepat dan menjangkau audiens yang luas. Dalam konteks ini, selebriti atau figur publik seperti Fuji kerap menjadi sasaran empuk ujaran kebencian. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam penggunaan linguistik forensik untuk mengungkap pola, motif, dan dampak dari ujaran kebencian yang ditujukan kepada Fuji di TikTok.

Kasus ujaran kebencian yang dialami oleh Fuji di TikTok menjadi sorotan publik karena intensitas dan dampak psikologis yang ditimbulkannya. Penggunaan istilah seperti "aura magrib" yang mengandung konotasi negatif terhadap warna kulit menjadi contoh nyata diskriminasi yang terjadi di dunia maya. Artikel ini akan menganalisis secara rinci ujaran kebencian tersebut menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk mengungkap makna tersembunyi, strategi persuasi, dan implikasi hukum yang mungkin timbul.

Linguistik forensik sebagai cabang ilmu bahasa yang diterapkan dalam konteks hukum memiliki peran yang semakin penting dalam mengungkap kejahatan berbasis bahasa, termasuk ujaran kebencian. Artikel ini akan menjelaskan secara mendalam bagaimana linguistik forensik dapat digunakan untuk menganalisis ujaran kebencian di media sosial, mulai dari identifikasi pelaku, rekonstruksi peristiwa, hingga penguatan bukti dalam proses hukum. Kasus Fuji akan dijadikan sebagai studi kasus untuk mengilustrasikan penerapan metode-metode linguistik forensik dalam praktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah di media sosial Tiktok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ujaran kebencian yang dilakukan netizen yang mengungkapkan ujaran kebencian terhadap tokoh terkenal Fujianti Utami. Selain ujaran kebencian, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks situasi di mana ujaran tersebut terjadi untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Agar data valid, maka harus diunggah dengan didukung oleh konteks situasi pada saat pidato. Pengumpulan data dilakukan melalui tangkapan layar beberapa komentar di akun Tiktok @fujiiian, dan komentar tersebut diunggah dan disebarluaskan ke situs media sosial berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tangkapan layar pemilik komentar yang diunggah dan disebarluaskan di berbagai laman media sosial Tiktok. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik pencocokan ortografik dengan menggunakan alat keputusan sebagai alat perekam tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa cuitan-cuitan warganet yang termasuk mengandung ujaran kebencian terhadap konten kreator yang bernama Fujianti Utami Putri di media sosial. Pada akun tiktok fujiiian banyak ujaran kebencian yang akan dianalisis.

1. Ujaran Kebencian 1



Angelina Jolie 8 j
lagi² Si Magrib lg

Balas

♡ 42



hasibuan 8 j
kaya udah putih aja lu jdi manusia

Balas

♡ 223

Komentar "lagi² Si Magrib lg" dianalisis dalam leksikal "Lagi²" adalah bentuk pendek yang lazim digunakan dalam komunikasi digital (chat, media sosial) untuk menggantikan "lagi-lagi". Penggunaan angka "2" untuk menggantikan kata "lagi" mencerminkan efisiensi komunikasi atau gaya informal menunjukkan frekuensi atau pengulangan suatu kejadian, cenderung menyiratkan rasa bosan, frustrasi, atau kejengkelan.

"Si Magrib" Menurut KBBI adalah barat arah matahari terbenam; waktu matahari terbenam: Kata "magrib" berasal dari bahasa Arab, yaitu "gharaba|غَرَبَ" yang berarti "untuk terbenam" atau "akan disembunyikan". Selain itu, kata "magrib" juga menjadi istilah kekinian di media sosial yang berarti "gelap". Istilah ini diambil dari makna kata inti bahasa Arab, yaitu senja hari ketika langit mulai gelap. Istilah "Magrib" yang disebutkan dalam komentar TikTok @fujiiian dikaitkan dengan penampilan yang memiliki kulit gelap atau tan skin.

"lg": Abreviasi dari "lagi". Penggunaan ini mencerminkan gaya bahasa informal dan singkat, sering digunakan di media sosial.

Secara keseluruhan, komentar "lagi-lagi si Magrib lg" mengandung elemen leksikal yang dapat dipandang sebagai bentuk penghinaan atau ujaran kebencian yang halus. Penggunaan kata "lagi-lagi" menunjukkan kebosanan atau sindiran, sedangkan "si" dan "Magrib" memberi kesan merendahkan dan memberikan citra yang negatif tentang Fuji. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kata-kata kasar, kombinasi kata-kata ini menyiratkan ketidaksukaan atau ejekan yang diarahkan pada individu yang dimaksud, dalam hal ini Fuji. Dengan demikian, komentar ini bisa dilihat sebagai bentuk ujaran kebencian atau penghinaan karena menggunakan bahasa yang secara halus menstereotipkan dan merendahkan individu yang disasar, menciptakan citra yang negatif terhadapnya.

2. Ujaran Kebencian 2



badanggg 8 j

aura wanita penghibur dan magribnya kuat banget 🤔🤔🤔🤔

Balas

♡ 491

Lihat 1.549 balasan

Secara keseluruhan, komentar "aura wanita penghibur dan magribnya kuat banget" mengandung unsur-unsur yang merendahkan dan berpotensi sebagai ujaran kebencian. Penggunaan kata "aura" untuk menggambarkan Fuji dengan cara yang sangat negatif, ditambah dengan frasa "wanita penghibur", yang merujuk pada profesi yang sering dianggap merendahkan, memberikan kesan buruk terhadap individu yang

dimaksud. Selain itu, "Magrib" digunakan untuk memberi citra yang menyeramkan atau gelap, yang memperburuk penilaian negatif tersebut.

Dengan demikian, komentar ini bisa dipandang sebagai bentuk ujaran kebencian karena menggunakan elemen-elemen leksikal yang bertujuan untuk merendahkan, menstereotipkan, dan menciptakan citra negatif terhadap Fuji, serta menimbulkan kesan bahwa ia memiliki sifat atau aura yang tidak menyenangkan.

3. Ujaran Kebencian 3

— Lihat 1 balasan ▾



WaveryU

kak karya nya ap?

2023-04-16 Balas

♡ 54



— Lihat 7 balasan ▾



oh yesssss 😊

EMG aktivitas anda apa sih

2023-04-16 Balas

♡ 52



Dalam analisis terhadap komentar "kak karya nya ap?" di akun TikTok Fuji, dapat diperhatikan pemilihan kata yang digunakan dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara leksikal, kalimat ini tampaknya cukup sederhana, namun ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam konteks ujaran kebencian atau sindiran.

Kata "kak" adalah bentuk singkat dari "kakak", yang biasanya digunakan untuk menyapa seseorang dengan nada informal atau akrab. Namun, dalam beberapa konteks, kata ini bisa diiringi dengan nada yang merendahkan jika diucapkan dengan cara yang tidak tulus atau dengan tujuan mengejek. Dalam hal ini, meskipun "kak" tidak langsung mengandung kebencian, dalam konteks sosial media, terutama jika ada ketegangan atau pembicaraan negatif lainnya, "kak" dapat digunakan untuk memberi kesan konfrontatif atau merendahkan.

Frasa "karya nya" merujuk pada karya atau hasil yang telah dibuat oleh individu yang dimaksud, dalam hal ini kemungkinan besar merujuk pada karya seni atau konten yang diproduksi oleh Fuji. Kata karya biasanya memiliki konotasi positif, menunjukkan hasil yang bernilai atau dihargai. Namun, dalam konteks komentar ini, penggunaannya bisa mencerminkan ketidakpuasan atau penilaian negatif terhadap karya tersebut, apalagi jika diikuti oleh pertanyaan "ap?" yang terasa tidak sopan atau sinis.

Penggunaan "ap?" di sini adalah bentuk singkat dari kata apa yang dipakai untuk menanyakan sesuatu dengan cara yang cenderung tidak formal atau bahkan meremehkan. Penggunaan tanda tanya yang singkat dan tidak diikuti oleh kalimat penjelas lebih lanjut dapat menambah kesan sarkastik atau mengejek.

Secara keseluruhan, meskipun komentar ini tidak mengandung kata-kata yang secara langsung mengandung kebencian, penggunaan elemen-elemen leksikal seperti "kak", "karya nya", dan "ap?" dalam konteks yang mungkin dipenuhi dengan ketegangan atau sindiran dapat menciptakan efek negatif. Kalimat ini tampaknya berusaha mengejek atau merendahkan karya yang dimaksud (kemungkinan karya Fuji), dengan mempertanyakan nilai atau kualitas karya tersebut secara tidak langsung. Jika dilihat dalam konteks sosial media di mana sering kali terjadi kritik pedas atau sindiran, komentar ini bisa dilihat sebagai bentuk ujaran kebencian atau penghinaan yang lebih halus, yang bertujuan untuk merendahkan atau menyudutkan individu yang disasar.

4. Ujaran kebencian 4



bii..

klo gda gala Lo bisa apa 🤔

2023-04-16 Balas

👍 114



— Lihat 13 balasan ▾

Dalam analisis terhadap komentar "klo gda gala Lo bisa apa" di akun TikTok Fuji, dapat dilihat bagaimana pilihan kata dan strukturnya bisa berkontribusi pada bentuk ujaran kebencian. Meskipun komentar ini menggunakan bahasa yang tampaknya sederhana, ada beberapa elemen leksikal yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Kata "klo" adalah bentuk singkat dari "kalau", yang digunakan dalam percakapan informal di media sosial. Meskipun kata ini sendiri tidak bermasalah, penggunaannya dalam konteks yang merendahkan atau sarkastik bisa mempengaruhi makna keseluruhan dari komentar tersebut.

"Gda" adalah singkatan dari "gak ada" yang sering digunakan dalam bahasa gaul atau percakapan daring. Penggunaan singkatan ini mengindikasikan gaya bahasa yang santai, namun juga bisa menciptakan kesan kurang sopan atau informal, yang dapat memperburuk konotasi negatif dalam komentar tersebut.

Kata "gala" merujuk pada nama keponakan Fuji, menyebut nama seseorang dalam konteks pertanyaan yang merendahkan atau mengolok-olok, seperti dalam komentar ini, bisa memberikan kesan bahwa komentar tersebut tidak menghargai atau mengecilkan prestasi atau eksistensi orang yang dimaksud.

"Lo" adalah bentuk kata ganti orang kedua yang digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia, yang menunjukkan tingkat keakraban atau ketidaksopanan tergantung pada konteksnya. Dalam kalimat ini, "Lo" digunakan untuk merujuk pada Fuji, yang bisa dianggap sebagai cara yang tidak sopan atau merendahkan, terutama jika diikuti oleh pertanyaan yang bersifat menantang.

Frasa "bisa apa" di sini mengandung makna yang merendahkan atau mempertanyakan kemampuan atau nilai seseorang. Dalam konteks ini, pertanyaan ini mengimplikasikan bahwa tanpa seseorang seperti "Gala", Fuji dianggap tidak memiliki kontribusi atau kualitas yang berarti. Kalimat ini menciptakan kesan bahwa individu yang dimaksud tidak memiliki kemampuan atau pengaruh tanpa dukungan tertentu, yang bisa sangat merendahkan.

Secara keseluruhan, leksikal dari komentar "klo gda gala Lo bisa apa" mengandung unsur penghinaan dan merendahkan. Frasa "bisa apa" secara eksplisit mempertanyakan kemampuan atau nilai seseorang, dengan konotasi yang negatif dan meremehkan. Penggunaan kata "Lo" dan singkatan seperti "klo" dan "gda" menguatkan nuansa ketidaksopanan dan informalitas, memperburuk dampak dari pesan yang disampaikan. Dalam analisis leksikal ini, komentar ini bisa dianggap sebagai bentuk ujaran kebencian yang menggunakan sindiran untuk merendahkan atau menghina Fuji.

5. Ujaran Kebencian 5

— Lihat 1 balasan ▾



Chaa FJKT⁴⁸

mataku Ampe sakit mandangi aura Maghrib
malam satu suro 😊😊

6 h Balas

👍 61



Dalam analisis terhadap komentar "mataku Ampe sakit mandangi aura Maghrib malam satu Suro" yang ditujukan di akun TikTok Fuji, terdapat beberapa elemen leksikal yang dapat dianalisis untuk memahami potensi ujaran kebencian yang terkandung di dalamnya.

Frasa "mataku Ampe sakit" (dari kata "Ampe" yang merupakan singkatan dari "sampai") menunjukkan reaksi yang sangat kuat dan negatif terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap "aura" yang dimaksud dalam komentar tersebut. Kata "sakit" di sini bukan hanya sekadar menggambarkan ketidaknyamanan fisik, tetapi bisa merujuk pada ketidaksukaan atau kebosanan yang ekstrem terhadap sesuatu yang dipandang mengganggu atau tidak menyenangkan. Dalam konteks ini, kalimat tersebut berfungsi untuk menyampaikan ketidaksukaan yang kuat terhadap Fuji atau citra yang diasosiasikan dengan dirinya.

Kata "mandangi" adalah bentuk informal dari "memandangi", yang menunjukkan tindakan melihat atau memusatkan perhatian pada sesuatu. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa penulis komentar fokus pada apa yang dilihat, tetapi dalam konteks ini, dapat memberi kesan bahwa melihat hal tersebut (dalam hal ini, "aura Maghrib") adalah sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Dengan demikian, kata ini mempertegas ketidaksukaan terhadap sesuatu yang dipandang.

"Aura" di sini merujuk pada kesan atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu, dalam hal ini kemungkinan besar merujuk pada citra atau penampilan seseorang, seperti Fuji. Aura biasanya berkonotasi dengan sesuatu yang positif atau misterius, tetapi dalam konteks ini, penggunaan kata ini bisa jadi merujuk pada penilaian yang merendahkan atau bahkan menakutkan, yang dimaksudkan untuk menggambarkan citra Fuji dengan cara yang tidak menguntungkan.

"Maghrib" adalah waktu dalam agama Islam yang menunjukkan waktu sholat maghrib, yang berlangsung pada sore atau malam hari. Namun, dalam konteks ini, kata "Maghrib" bisa digunakan untuk menciptakan konotasi yang lebih gelap, mistis, atau menyeramkan. Istilah ini bisa merujuk pada suasana yang dianggap "seram" atau "gelap," menciptakan citra negatif terhadap sesuatu yang berhubungan dengan Fuji atau penampilannya. Dalam analisis leksikal ini, "Maghrib" tampaknya digunakan untuk memberikan kesan dengan penampilan yang memiliki kulit gelap atau tan skin.

"Malam satu Suro" merujuk pada malam pertama di bulan Suro (bulan pertama dalam penanggalan Jawa) yang dianggap oleh sebagian orang sebagai malam yang sakral atau penuh dengan makna mistis. Dengan menggunakan istilah ini, komentar ini mungkin ingin memperkuat kesan negatif atau menyeramkan yang tercipta, menggambarkan sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan menjijikkan, serupa dengan ketegangan atau horor yang diasosiasikan dengan malam tersebut.

Komentar ini mengandung elemen leksikal yang merendahkan dan mengandung sindiran. Kalimat "mataku ampe sakit" menunjukkan ketidaksukaan yang berlebihan terhadap citra atau penampilan yang dikaitkan dengan "aura Maghrib malam satu Suro". Penggunaan kata-kata seperti "aura", "Maghrib", dan "Malam satu Suro" menciptakan konotasi yang sangat negatif, menciptakan citra yang gelap, menyeramkan, dan menakutkan. Kalimat ini secara tidak langsung mengaitkan Fuji dengan citra mistis atau negatif, yang dalam konteks sosial media, bisa dilihat sebagai bentuk ujaran kebencian atau penghinaan yang menysar individu tersebut. Secara keseluruhan, analisis leksikal ini menunjukkan bahwa komentar ini bisa dianggap sebagai ujaran kebencian karena menggunakan kata-kata yang bertujuan merendahkan, menyudutkan, dan menciptakan citra negatif tentang seseorang, dalam hal ini Fuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yg dilakukan, terlihat bahwa ujaran kebencian masih terus menjamur pada kehidupan khususnya pada media sosial. Pelanggaran linguistik dikomunikasikan melalui jenis kata yg berbeda.pendekatan ini dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik . Sebanyak kasus ujaran kebencian ditemukan melalui akun media sosial, di antaranya ditemukan melalui tiktok , Instagram, atau akun media sosial lainnya. Survei menemukan kejadian ujaran kebencian di akun media sosial TikTok. Oknum yang melakukan pencemaran nama baik melalui media sosial bisa dikenakan sanksi hukum jika melanggar UU ITE.Pencemaran nama baik melalui akun media sosial dapat berupa ucapan atau perilaku tabu. Pernyataan atau tindakan tabu dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, J. (2011). Regulating Hate Speech Online. *International Review of Law,Computers & Technology*, 24(3).
- Christy Evelin, dkk. (2024). Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Fuji Utami Putri Dalam Kolom Komentar Postingan di Instagram Fuji Utami Putri. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1).
- Maksudi, B. I., & Ratnamulyani, I. A. 2018. Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 20, No. 2. hal: 154-161.
- Ningrum, S. W. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol.2 No.3, hal. 241-252.
- Syarif, E. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian. *Jurnal Common*. 3(2).